

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Dari analisis dan pembahasan terhadap kanon retorika NS, baik pada acara pertama *Demi Sepak Bola*, maupun pada acara kedua dan ketiga *Buka-bukaan Menteri Energi dan Di Balik Dinding Istana* dapat disimpulkan bahwa *Invention* (penemuan), *arrangement* (susunan), *style* (gaya), *delivery* (penyampaian), dan *memory* (ingatan) dalam retorika NS adalah sebagai berikut.

Pertama, invention (penemuan) pada retorika NS dibangun oleh dua unsur yaitu topik dan argumen. Topik yang dipilih bersifat aktual, faktual, sesuai dengan latar belakang pembawa acara, narasumber dan pendengar, sesuai dengan minat pembawa acara, narasumber, dan pendengar. Hal ini terlihat dari bagaimana topik ini dipilih dan dibahas dalam Acara Mata Najwa. Antara topik yang satu dengan yang lain tidak memiliki keterkaitan. Argumen disusun secara sistematis dan memiliki ruang lingkup yang jelas. Masing-masing argumen disampaikan dalam bentuk narasi dan pertanyaan untuk mengungkap kebenaran/informasi yang menjadi hak masyarakat Indonesia.

Kedua, Arrangement (penyusunan) disusun NS ke dalam 3 bagian besar, yaitu pembukaan, isi, dan penutup. NS menyusun pembukaan secara fleksibel. NS membuka acara dengan 2 cara. Cara yang pertama adalah dengan mengucapkan salam formal, pengenalan diri, ucapan selamat datang, beberapa kalimat untuk mengantarkan topik yang dirancang menggunakan bahasa puitik, dan diakhiri dengan sebuah tuturan yang mengandung topik. Cara kedua dilakukan dengan menggunakan tayangan video yang dinarasikan sesuai dengan tayangan video yang ditampilkan tersebut. Tidak ada pembukaan secara formal pada jenis ini. Bagian isi disusun dalam bentuk narasi dan pertanyaan. Pertanyaan terdiri dari 2 jenis, yaitu pertanyaan utama, dan pertanyaan lanjutan. Tidak ada ketentuan penyusunan pertanyaan lanjutan ini. Pertanyaan ini sangat dipengaruhi oleh jawaban narasumber. Bagian Penutup, memiliki ketergantungan dengan topik.

Bagian ini disusun dengan cara memanfaatkan fungsi puitik bahasa. Penutup disusun dalam bentuk yang khas berupa susunan kata yang memiliki rima dan sarat dengan kesimpulan, dan pesan-pesan yang berisi himbauan/ajakan dengan bahasa yang menggugah sekaligus menawan. Pesan-pesan tersebut ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan argumen. NS tidak pernah berpamitan secara eksplisit di akhir acara. Selain itu, juga tidak ada ucapan salam dalam setiap kali menutup Acara Mata Najwa.

Ketiga, Style (gaya) dibangun oleh 3 unsur, yaitu diksi, majas, dan strategi bertutur. Diksi yang paling dominan digunakan NS adalah diksi populer. Diksi ini memberikan kesan rendah hati dan kesetaraan pada tuturan NS. Diksi-diksi lain yang ikut mewarnai tuturan NS adalah diksi khusus, percakapan, idiom. Diksi khusus yang memberikan efek tajam pada bahasa, diksi percakapan memberikan efek santai, ringan, dan akrab, dan idiom memberikan efek estetika pada bahasa sekaligus makna yang padat. Di samping itu majas yang paling dominan digunakan NS dalam membawakan acara adalah majas penegasan. Penggunaan majas ini membawa efek tajam pada bahasa sehingga tuturan menjadi jelas dan mudah dipahami. Majas lain yang ikut mewarnai tuturan NS adalah majas pertautan, perbandingan, dan pertentangan, sehingga acara yang dibawakan menjadi hidup dan bertenaga. NS cenderung menggunakan strategi bertutur dengan kesantunan positif untuk mendapatkan informasi/kebenaran yang harus diketahui oleh khalayak. Di samping itu, NS nyaris tidak menggunakan strategi bertutur tidak langsung, sehingga tidak ada kerancuan dalam tuturan yang disampaikan.

Keempat, delivery (penyampaian) terlihat khas karena NS menggunakan tuturan dengan menggunakan nada, durasi, kecepatan, hentian dan penekanan yang sesuai dengan isi tuturan. Kevariasian tersebut didukung oleh mimik, serta gerak tubuh yang tepat, tanpa melupakan kontak mata dan kontak mental sepanjang acara. Dalam membawakan acara, NS menggunakan artikulasi yang jelas dan suara yang berkualitas tanpa merubah warna vokalnya. NS sering menatap tajam ketika bertanya dan tersenyum lebar, gestur berupa gerakan tangan, menggerakkan kepala, dan menyilangkan kaki. Hal ini menunjukkan

keyakinan diri sehingga acara talkshow berjalan natural. Secara umum perawakan dan postur tubuh NS, baik ketika duduk, berjalan, maupun berdiri, memberikan kesan bahwa beliau adalah perempuan yang beretika dan menjunjung kesopanan. Selama menjalankan acara, NS termasuk pembawa acara yang dekat dengan audiennya karena selalu menjaga kontak mata dan kontak mental dengan penonton dan pemirsa dirumah ketika membawakan acara.

Kelima, Secara umum, NS memiliki pengetahuan yang luas dan memiliki memori yang kuat. Dari keseluruhan acaranya tidak ditemukan indikasi-indikasi yang menunjukkan beliau lupa atau kehilangan kontrol dalam berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa NS adalah presenter yang rutin dalam mengasah otak untuk menunjang kredibilitasnya sebagai pembawa acara.

Dalam hal pemanfaatan kanon retorika NS tersebut sebagai materi pelatihan pembawa acara, dapat disimpulkan bahwa materi tersebut dipaparkan dalam tiga bagian besar yaitu *Dasar-dasar Pewara, Presentasi yang Memukau, Pembawa Acara yang Eksklusif*. Materi *Dasar-dasar Pewara* berisi motivasi dan pengetahuan dasar untuk memulai aktifitas membawakan acara. Sub materi yang terdapat di dalamnya adalah *Debut yang Gagal, Teknik Pernapasan, Public Speaking untuk Pewara, Retorika Pewara* dan *The Power of Knowledge (Kekuatan Pengetahuan)*. Sedangkan materi kedua *Presentasi yang Memukau*, dibahas dalam 6 sub materi, yaitu *Menggagas Ide Sebuah Acara, Membuat Rundown Acara Menjadi Pewara yang Cerdas, Olah Rasa dan Persuasi, Olah Vokal dan Pengontrolan Emosi, serta Olah Fisik*. Kemudian, materi ketiga dikemas dalam topik *Pembawa Acara yang Eksklusif*. Di dalamnya dibahas tentang bagaimana pembawa acara tersebut memiliki nilai jual yang tidak dimiliki oleh presenter lain. Pada bagian ini dibahas tentang *Personal Branding untuk Pewara*, dan *Personal Grooming untuk Pewara*. Setelah menguasai materi ini, peserta pelatihan diharapkan dapat memiliki *branding* sebagai pembawa acara profesional.

B. Implikasi

Penelitian ini merupakan salah satu wujud perkembangan retorika khususnya retorika pembawa acara. Banyak ahli yang mengupas tentang teori retorika secara umum, namun sulit ditemukan ahli yang membahas retorika pembawa acara secara khusus. Banyak buku yang membahas tentang bagaimana menjadi pembawa acara, tetapi tidak mengupas hukum-hukum seni berbicara secara lengkap di dalamnya. Padahal, retorika sebagai seni berbicara merupakan ilmu yang luas yang memuat berbagai disiplin ilmu di dalamnya, baik komunikasi, bahasa, ilmu sosial, dan psikologi. Tidak salah jika retorika menjadi ilmu yang utama di Yunani di zaman para filsuf. Selama ini teori kepewaraan dibahas dalam bentuk yang umum dalam ilmu komunikasi sehingga teknik bagaimana bahasa tersebut digunakan menjadi hal yang terlupakan. Hal ini menyebabkan, yang bisa memandu program dialog di televisi hanyalah presenter senior saja. Padahal, jika kanon retorika dilatihkan secara lengkap dalam pelatihan pembawa acara, semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi pembawa acara dialog maupun *talkshow* kategori berita.

Dalam dunia kepewaraan yang lain, seperti *vlog* dan *podcast*, hasil penelitian ini membawa sebuah pembaharuan bahwa peranan ilmu bahasa dan komunikasi dapat disandingkan untuk membuat video-video/acara berkualitas. Ketika teori-teori mengenai kepewaraan, penyiaran, jurnalistik, dan teori kebahasaan dipadukan, hasilnya juga akan memberikan efek lebih. Begitu juga dengan *Master of Ceremony (MC)*. Selama ini orang berpikiran bahwa *MC* identik dengan suara yang berjenis *bass*, formal, dan kaku. Mereka melupakan bahwa *MC* tetaplah bagian dari dunia kepewaraan yang bertanggung jawab terhadap lalu lintasnya sebuah acara. Tugas untuk mengelola hadirin, menertibkan, dan mengambil hati mereka merupakan tanggung jawab *MC*, sehingga keterampilan beretorika juga merupakan hal yang mempengaruhi performa *MC* tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini juga berimplikasi pada kegiatan membawa acara pada acara seminar baik yang berskala nasional maupun internasional. Hasil penelitian ini juga akan berdampak pada acara seminar yang berskala nasional maupun international. Seorang moderator, merupakan pembawa acara yang bertanggung

jawab untuk memandu seminar. Ketika memasuki sesi tanya jawab, sesungguhnya tugas seorang moderator sudah mengarah pada pembawa acara *talkshow* berita. Kecenderungan yang selama ini terjadi, pertanyaan dari audiens terkadang tidak terkupas secara sempurna, sehingga mereka terpaksa puas dengan jawaban yang diberikan. Pada momen-momen seperti ini kemampuan untuk menggali informasi perlu dimanfaatkan oleh seorang moderator.

Hasil penelitian ini juga memiliki dampak dalam dunia pendidikan baik dalam pelatihan maupun pembelajaran di level sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi. Keterampilan berbicara di depan umum (*public speaking*) tidak selalu mengenai penampilan (*performance*) dan suara yang khas. Akan tetapi lebih kepada teknik menguasai audiens melalui media bahasa yang mengakumulasi *style* berbahasa dan teknik menggunakan ilmu bahasa itu sendiri yang kemudian dibungkus oleh kekuatan memori dalam menyampaikan sebuah gagasan dengan menawan. Lembaga-lembaga pelatihan dianggap sebagai pelaku yang paling berperan untuk memberikan corak dalam perkembangan dunia kepewaraan di masa yang akan datang. Di samping itu, keterampilan berbicara melibatkan pengetahuan sosial dan psikologi. Hal ini berpengaruh pada sistem pembelajaran berbicara di sekolah, mulai dari SD, SMP, dan SMA. Di samping itu, hasil penelitian ini tentu sangat relevan dengan perkuliahan berbicara dan retorika di Perguruan tinggi.

Melalui pemikiran yang mendalam, penelitian ini juga berefek pada dunia linguistik. Beberapa istilah dalam dunia *broadcasting* yang digunakan dalam dunia kepewaraan tampaknya tidak seutuhnya dapat diterjemahkan ke dalam bentuk kosakata yang seksi dalam bahasa Indonesia. Akibatnya, kecenderungan pengguna bahasa untuk tetap menggunakan istilah asing tidak dapat dihindari. Seperti istilah *public speaking*, kata ini diterjemahkan ke dalam beberapa kata yaitu; *berbicara di depan umum*.

C. Rekomendasi

1. Pembawa Acara

Keterampilan mengenai teknik menjalin kerjasama dengan lawan bicara dan audiens melalui struktur penyampaian yang memikat dalam menyampaikan ide merupakan hal penting yang mendukung suksesnya acara yang dibawakan. Oleh karena ini, hal ini perlu menjadi pertimbangan bagi pembawa acara, lebih dari sekedar *skill public speaking*. Pembawa acara (pewara) perlu mempelajari dan menguasai teknik atau strategi berbahasa yang santun, indah, menarik, dan berisi sebelum tampil sebagai *public speaker*, karena kredibilitas seorang pewara akan dinilai berdasarkan keseluruhan penampilannya dalam membawakan acara. Dalam hal ini, kecerdasan berbahasa (menguasai tata bahasa dan seni/politik penggunaannya), teknik improvisasi yang elegan, penguasaan secara efektif sejumlah besar kosa kata, mengenal dan menguasai bermacam majas, teknik pelafalan, teknik pernapasan, kecerdasan visual, akan mengantarkan pembawa untuk mencapai kesuksesan personal branding.

2. Lembaga Pelatihan

Pentingnya penguasaan seni berbahasa bagi seorang pembawa acara seperti yang diuraikan pada rekomendasi pertama, diharapkan dapat menjadi panggilan hati bagi lembaga-lembaga penyelenggara pelatihan untuk menekankan teori kebahasaan dalam pelatihan pembawa acara.

3. Guru dan Peserta Didik

Dalam pengembangan pendidikan bahasa Indonesia, kajian ini merupakan salah satu referensi dalam pembelajaran bahasa di sekolah, yakni keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara memerlukan teknik penyampaian pikiran yang tertata dengan baik dan koheren. Kemampuan menggunakan diksi dan majas yang tepat untuk mendapatkan efek yang diinginkan, serta menyampaikan gagasan secara terstruktur dalam kegiatan belajar, seperti yang diterapkan NS dalam berretorika, perlu dipedomani oleh siswa. Selain itu, teknik pelafalan yang digunakan NS dapat dijadikan pedoman oleh peserta didik ketika belajar retorika,

khususnya dalam Standar Kompetensi berpidato. Teknik penyampaian dan keterampilan dalam menggunakan aspek retorik bahasa secara efektif tersebut, juga dapat dipedomani oleh guru bahasa dalam memberikan materi yang tepat dan lengkap kepada peserta didik, sekaligus meningkatkan keterampilan retorika diri sendiri, dalam usaha untuk mewujudkan keberhasilan pengajaran keterampilan berbicara.

4. Mahasiswa dan Dosen

Pembawa acara merupakan kajian dari ranah komunikasi yang beririsan dengan disiplin ilmu bahasa. Pada level perguruan tinggi, kajian ini merupakan pilihan referensi dalam perkuliahan retorika baik pada jurusan kebahasaan (Pendidikan Bahasa Indonesia dan Pendidikan Bahasa Inggris) maupun pada jurusan komunikasi. Dalam perkuliahan, hasil penelitian ini dapat dipedomani oleh mahasiswa maupun oleh dosen yang bertanggung jawab pada perkuliahan retorika.

5. Peneliti

Kajian kanon retorika presenter ini memiliki berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, harapan peneliti ditujukan kepada peneliti lanjutan untuk meneliti retorika presenter dari sudut pandang yang berbeda dalam rangka menyempurnakan kajian retorika presenter di masa yang akan datang. Selain itu kurangnya teori retorika di Indonesia, diharapkan mampu menjadi panggilan nurani bagi peneliti bahasa dan komunikasi untuk lebih mengintensifkan penelitian retorika.

6. Masyarakat

Acara Mata Najwa episode Demi Sepak Bola, Buka-bukaan Menteri Energi, dan Di Balik Dinding Istana, ketiganya membahas fakta terselubung yang tersembunyi dari “mata awam”. Mulai dari mafia bola, pengaturan pertandingan, kebobrokan organisasi pengelola bola, hingga kronologis penembakan ruangan menteri BUMN dan orang-orang yang mungkin terkait, serta kebiasaan orang

nomor satu di Indonesia, adalah hak mutlak masyarakat Indonesia untuk mengetahuinya, karena khalayak adalah pemilik sah bangsa ini. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi semua level warga negara untuk menghargai wewenang pers dalam memberikan informasi secara objektif dan meningkatkan kesadaran bahwa di zaman ini tidak ada yang bisa luput dari pemberitaan media.

7. Badan Bahasa

Pada penelitian ini terdapat istilah yang selalu digunakan dalam bahasa Indonesia, namun masih belum mendapat padanan yang simpel sehingga dinilai kurang seksi oleh pengguna bahasa, seperti padanan kata *public speaking* yang masih terbilang panjang. Kasus lain terdapat pada kata *precenter* yang sering dipadankan dengan kata pembicara dan pembawa acara. Selama ini kata *precenter* dalam bahasa Inggris seringkali dipadankan dengan kata pembicara oleh para akademisi dalam mencantumkan nama presentator ketika membuat sertifikat pada konferensi internasional. Sementara itu, istilah pembawa acara di televisi juga selalu menggunakan istilah *presenter*, bukan *penyiar* seperti yang digunakan untuk sebutan pembawa acara di radio. Ketika ditelusuri, ternyata istilah presenter tersebut belum terdaftar dalam deretan warga bahasa baku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Fenomena bahasa ini kiranya dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemegang kebijakan di badan bahasa dalam merumuskan bahasa baku demi kemajuan sekaligus terpeliharanya bahasa resmi negara ini, yaitu bahasa Indonesia di masa yang akan datang.